

Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau dari Aspek Kompetensi, Keterkaitan, dan kemandirian

Ranni Rahmayanthi¹, Eka Kurniawati², Fransiskus Nurseto³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Lampung

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Lampung

³Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Lampung

e-mail: rannirahmayanthi86@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

Basic Need Psychology

Autonomy

Relatedness

Competence

Abstract

The purpose of this study is to analyze aspects of the psychological basic needs of students. The research sample is a student population of the Department of Education of 230 students, consisting of four study programs, namely PGSD, PGPAUD, Penjas, and Guidance and Counseling. The research instrument used is the Adolescent Students' Basic Psychological Needs at School Scale (ASBPNSS). The results of the Anacova test on aspects of independence, interrelationship, and competence towards the fulfillment of basic psychological needs in students are $F = 45.17$ (0.05). Thus, it can be concluded that the variables of competence, interconnectedness, and independence are all congruent. All three have a significant relationship to the fulfillment of basic psychological needs of students.

Pendahuluan

Pada tahun 2000 an Ryan dan Deci menyatakan dalam tulisannya bahwa individu digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keingintahuan, motivasi diri, agentic (agen perubah) dan menginspirasi; dan bekerja keras dalam mempelajari sesuatu, memperluas wawasan diri, menguasai keterampilan-keterampilan baru, dan mengerahkan bakatnya (Ryan & Deci, 2000). Namun hal ini tidak terjadi otomatis begitu saja. Teori yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci menyebutkan bahwa ada tiga kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (basic psychological needs satisfaction) sehingga individu bertahan dalam mode dasarnya tersebut. Tiga kebutuhan tersebut yakni *competence*, *relatedness*, dan *autonomy*. mereka mencakup aspek kompetensi, keterkaitan, dan kemandirian. Lebih lanjut, Ryan dan Deci mengemukakan individu pada dasarnya merupakan makhluk yang aktif, berorientasi pada pertumbuhan yang secara alami menyatukan elemen-elemen psikis menjadi kesatuan diri, dan mengintegrasikannya dalam struktur sosial yang lebih besar (Ryan & Deci, 2000). Teori ini berkaitan dengan bagaimana faktor-faktor

kontekstual sosial mendukung atau menggagalkan orang berkembang melalui kepuasan kebutuhan psikologis dasar. Sehingga, teori organisme perilaku manusia berbasis empiris dan pengembangan kepribadian ini disebut sebagai teori Self-Determination Theory (SDT).

Kebutuhan secara khusus didefinisikan dalam SDT sebagai nutrisi penting untuk pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan. Ada tiga aspek kebutuhan dasar psikologis, yaitu kemandirian, kompetensi, dan keterkaitan. *Pertama*, Menurut Friedment dan Ryan Kemandirian adalah bentuk fungsi yang terkait dengan perasaan, kehendak, konkrue dan terintegrasi (Friendman 2003; Ryan 1993). Dengan kata lain kemandirian adalah kebutuhan untuk mandiri, mengatur pengalaman dan tindakan seseorang. *Kedua*, pada Aspek kompetensi Harter mengemukakan bahwa kompetensi sebagai salah satu masalah yang paling banyak diteliti dalam psikologi dan dilihat secara luas sebagai elemen inti dalam tindakan motivasi (Harter, 2012). Ditegaskan oleh Deci dan Moller pada tahun 2005 bahwa kebutuhan individu untuk kompetensi terbukti sebagai usaha yang melekat, diwujudkan dalam rasa ingin tahu, manipulasi, dan berbagai motif epistemic (Deci & Moller, 2005). Sejalan dengan teori SDT kompetensi mengacu pada kebutuhan dasar kita untuk merasakan efek dan penguasaan. *Ketiga*, Aspek keterkaitan menyangkut perasaan sosial yang terhubung. Individu yang memiliki keterkaitan paling khas paham kapan mereka merasa peduli untuk orang lain.

Ketiga kebutuhan dasar psikologis tersebut menjadi sumber dasar tendensi motivasi intrinsik proaktif yang inheren dan mengarahkan individu untuk mengeksplorasi, dan untuk belajar (Reeve, 2012). Niemic dan Ryan menyatakan bahwa pemenuhan kepuasan kebutuhan dasar psikologis berkaitan erat dengan keterlibatan aktif dan pasif individu dalam belajar Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan dasar psikologis. Ini berarti bahwa kepuasan ketiga kebutuhan ini mempromosikan keterlibatan akademik dan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, jika tidak terpuasakan akan menghasilkan ketidakterlibatan secara akademik dan prestasi belajar yang rendah (Niemic & Ryan, 2009). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia berfungsi dan berkembang secara efektif sebagai hasil

dari usaha lingkungan social dan kapasitasnya untuk memenuhi kepuasan kebutuhan dasar psikologis individu.

Deci dan Ryan berpendapat bahwa sejauh individu berhasil meraih kesempatan tersebut, individu diekspektasikan mengalami akibat positif secara psikologis untuk dirinya (Deci & Ryan, 2000). Dengan kata lain, tiga kebutuhan tersebut akan menjadi nutrisi atau asupan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Layaknya tanaman yang membutuhkan air sebagai nutrisi-nya untuk hidup, manusia pun juga begitu (Ryan,1995). Alhasil, setiap individu akan cenderung mengejar tujuan (goals), bidang (domains), dan hubungan (relationships) yang dapat menyediakan atau mendukung pemenuhan akan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut apabila dipenuhi maka mode dasar individu (aktif, terintegrasi) dapat tercapai. Adapun jika keadaannya terbalik, maka yang dicapai juga sebaliknya (Deci & Ryan, 2000).

Berdasarkan hal-hal penting dalam kebutuhan dasar psikologis bagi manusia dari aspek keterkaitan, kemandirian, dan kompetensi, yang dikaitkan dengan kebutuhan dasar psikologi mahasiswa, Maka. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana tingkat kebutuhan dasar psikologis mahasiswa.

Metode Penelitian (Opsional jika artikel hasil penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode Kuantitatif deskriptif adalah metode yang memaparkan hasil penelitian uji kuantitatif apa adanya (Sugiyono, 2019) Pada penelitian ini metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil uji aspek kemandirian, kompetensi, dan keterkaitan dan menganalisis hasil uji mana yang paling berkontribusi terhadap kebutuhan dasar psikologis mahasiswa.

Sampel penelitian sebanyak 230 mahasiswa yang teknik pengambilan sample menggunakan *incidental sampling*. Menurut Sugiyono (2019) bahwa *sampling incidental* adalah Teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Instrumen dikembangkan dengan adaptasi skala penelitian sebelumnya yaitu Adolescent Students' Basic Psychological Needs at School Scale (ASBPNSS) (Tian, Han, Heuber, 2014). Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga aspek yaitu keterkaitan, kemandirian, dan kompetensi dengan jumlah item sebanyak 15 item. Selanjutnya dilakukan uji coba ASBPNSS kepada mahasiswa dengan hasil analisis dari lima belas item, satu item gugur sehingga instrumen yang digunakan untuk penelitian ini tersisa sebanyak empat belas item.

Prosedur pengujian pengaruh tersebut adalah menggunakan analisis statistik anacova. Skor total dari kebutuhan dasar psikologi dianalisis dengan skor ketiga aspek kebutuhan dasar psikologi yaitu aspek kemandirian, keterkaitan, dan kompetensi.

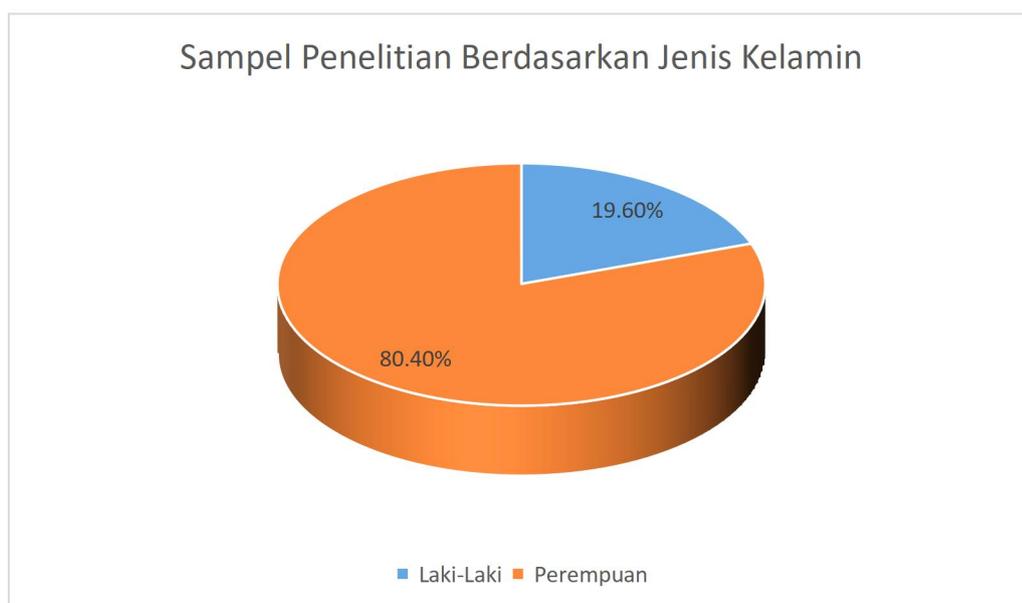
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis data temuan yang berkaitan dengan gambaran kebutuhan dasar psikologis mahasiswa, adalah sebagai berikut:

1. Data Karakteristik Sampel Penelitian Dengan Karakteristik Demografi

Sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1

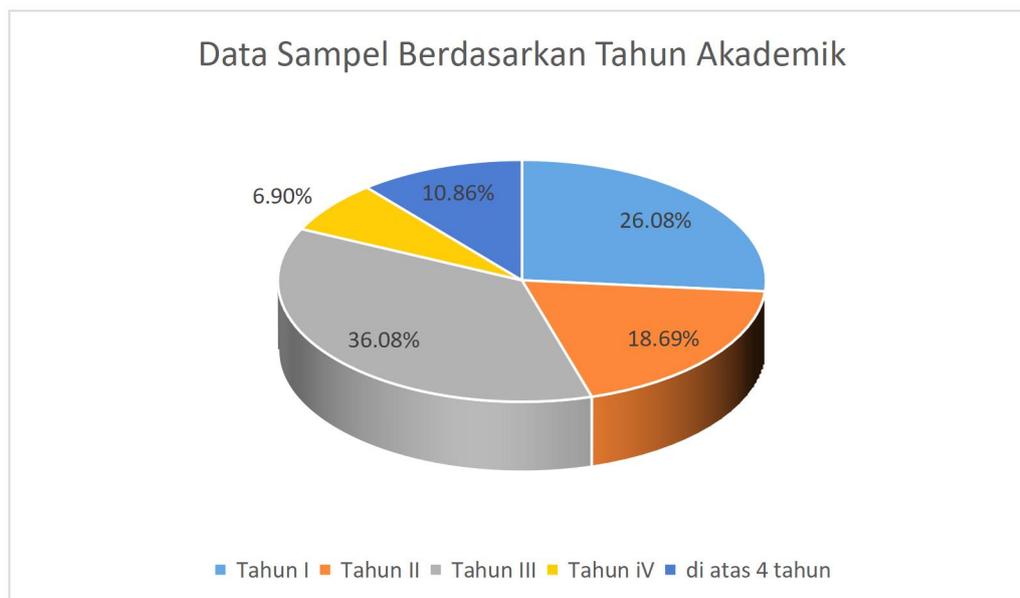
Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan jenis Kelamin

Pada grafik di atas diketahui bahwa perempuan mendominasi (80,4%) sebagai responden ditimbang laki-laki (19.6%). Selain itu, dari segi tahun akademik, penelitian ini meliputi seluruh tingkatan. Tak hanya jenis kelamin, sampel penelitian berdasarkan tahun akademik juga beragam. Hal ini dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1
Data Sampel Berdasarkan Tahun Akademik

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tahun Pertama	60	26.1	26.1	26.1
Tahun Kedua	43	18.7	18.7	44.8
Tahun Ketiga	86	37.4	37.4	82.2
Tahun Keempat	16	7.0	7.0	89.1
Diatas tahun ke 4	25	10.9	10.9	100.0
Total	230	100.0	100.0	

Gambaran lebih jelas mengenai keragaman tahun akadmeik mahasiswa tersaji dalam grafik 2 berikut ini :



Grafik 2

Gambaran Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas Mahasiswa pada tahun ketiga menempati presentase tertinggi dengan jumlah 86 Mahasiswa (37,4%). Sedangkan mahasiswa pada tahun ke 4 menempati posisi terendah dengan jumlah 16 mahasiswa (7%).

2. Data Deskriptif Kebutuhan Dasar Psikologis

Berikut adalah hasil statistik deskriptif Aspek kompetensi, keterkaitan, dan kemandirian pada kebutuhan dasar psikologis:

Tabel 3

Data Aspek Kebutuhan Dasar Psikologis

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMPETENSI	230	9.00	20.00	14.6739	2.18024
KETERKAITAN	230	10.00	20.00	15.8391	1.86328
KEMANDIRIAN	230	8.00	16.00	12.1087	1.59459
Valid N (listwise)	230				

Model Summary

Model						Change Statistics			Sig. F Change
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000	1.000	45,170	3	226	.000

a. Predictors: (Constant), KEMANDIRIAN, KOMPETENSI, KETERKAITAN

Terlihat bahwa, secara keseluruhan aspek kompetensi dan keterkaitan adalah aspek yang memiliki nilai paling besar dalam kebutuhan dasar psikologis mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut merupakan aspek yang paling banyak terpenuhi dalam diri mahasiswa. Sebaliknya, aspek kemandirian menjadi aspek kebutuhan dasar psikologis yang belum terpenuhi pada diri mahasiswa jika di bandingkan dengan kedua aspek lainnya.

3. Uji Analisa Data

Prosedur pengujian pengaruh tersebut adalah menggunakan analisis statistik anacova. Skor total dari kebutuhan dasar psikologi dianalisis dengan skor ketiga aspek kebutuhan dasar psikologi yaitu aspek kemandirian, keterkaitan, dan kompetensi. Hasil pengolahan data tersaji pada tabel berikut:

Analisis data dengan menggunakan uji anacova dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan dari ketigas aspek kebutuhan dasar psikologis, yang meliputi aspek kemandirian, keterkaitan dan kompetensi. Setelah data di dapatkan dan uji anacova dilakukan, hasil menunjukkan bahwa, aspek kemandirian, keterkaitan dan kompetensi, secara bersama" memiliki pengaruh yg signifikan dalam pemenuhan kebutuhan dasar psikologis pada diri mahasiswa dengan Besaran nilai pengaruh $F=45,17$ ($p<0.05$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kemandirian, keterkaitan, dan kompetensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan

dasar psikologis. Artinya ketiga aspek memiliki kontribusi yang sama terhadap pemenuhan kebutuhan dasar psikologi.

Dalam teori determinasi diri bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologi yang melekat yaitu kebutuhan untuk kompetensi, keterkaitan, dan kemandirian (Ryan & Deci, 2000). Kebutuhan dalam teori determinasi diri didefinisikan sebagai kebutuhan universal. Kebutuhan competence merupakan kecenderungan alamiah individu untuk memiliki efek pada lingkungan serta untuk mendapatkan hasil yang bernilai di dalamnya (Deci & Ryan, 2000). Kebutuhan yang kedua yang akan dibahas yakni relatedness. Kebutuhan relatedness (kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain) merupakan kecenderungan universal individu untuk berinteraksi, berhubungan, dan memberikan perhatian kepada orang lain. Kebutuhan yang ketiga yang akan dibahas yakni autonomy. Kebutuhan autonomy (kebutuhan otonomi) terkait erat dengan volition atau kemauan dalam diri, di mana individu dapat mengorganisasikan pengalaman dirinya dan beraktivitas sesuai dengan sense of self yang terintegrasi.

Berdasarkan pernyataan Reeve ketiga kebutuhan dasar psikologis ini menjadi sumber tendensi motivasi intrinsik proaktif yang inheren dan mengarahkan individu untuk mengeksplorasi, dan untuk belajar mahasiswa. Diperkuat dengan pendapat Tekeng dan Alsa keterlibatan aktif dan pasif individu dalam belajar terkait dengan pemenuhan kepuasan kebutuhan dasar psikologis ini (Tekeng & Alsa, 2016). Hal ini sejalan pula dengan pendapat Niemic dan Ryan, yang menyatakan bahwa tiga aspek kebutuhan ini akan mempromosikan keterlibatan akademik dan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, jika tidak terpuaskan akan menghasilkan ketidakterlibatan secara akademik dan prestasi belajar yang rendah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Tekeng & Alsa (2016) menguji secara empiris peranan kepuasan kebutuhan dasar psikologis dan orientasi tujuan *mastery approach* sebagai prediktor belajar berdasarkan regulasi diri dengan subjek penelitian mahasiswa sejumlah 240 membuktikan bahwa kepuasan kebutuhan dasar psikologis dan orientasi tujuan *mystery approach* secara bersamaan signifikan memprediksi belajar berdasarkan regulasi diri mahasiswa. Pentingnya terpenuhi kepuasan

kebutuhan dasar psikologis agar individu termotivasi untuk bertindak sehingga menurut Guay & Ratelle (2008) jika terpuaskan mahasiswa akan termotivasi untuk menggunakan pendekatan belajar mendalam dan penurunan penggunaan strategi avoidan. Sebaliknya menurut Betroet dan Artiga (2011) jika tidak terpuaskan akan mengarahkan mahasiswa menggunakan pendekatan belajar *surface*, strategi belajar avoidan, dan penurunann pada pencapaian hasil belajar.

Hasil penelitian lain yang memberikan bukti empiri dikemukakan oleh oleh Jang dkk (2009). Jang menyatakan bahwa: *pertama*, dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterkaitan merupakan dasar dari kepuasan yang tinggi dalam pengalaman belajar siswa sekolah menengah atas di Korea. Sebaliknya, siswa yang tidak didukung mengalami kepuasan belajar yang rendah. *Kedua*, kepuasan kebutuhan dasar psikologis berkorelasi dengan hasil belajar siswa yang memuaskan.

Salah satu aspek pemenuhan dasar psikologis yaitu keterkaitan dalam penelitian sebelumnya terbukti bahwa keterkaitan adalah prediktor utama motivasi dan kinerja akademik siswa (Furrer & Skinner, 2003). Keterkaitan disini menunjukkan keterlibatan. Merasa istimewa sangat penting bagi mita sosial untuk memicu perilaku seperti usaha, ketekunan, dan partisipasi, emosi positif, minat dan juga antusiasme.

Aspek lainnya yaitu kompetensi, kebutuhan akan kompetensi memicu kegigihan, upaya dan perhatian yang berkelanjutan, dan tekad untuk meningkatkan. Dengan kata lain kebutuhan kompetensi mendorong keinginan untuk mencari tantangan yang optimal (Legault, 2018). Ketika individu terlibat dalam kesulitan yang optimal dan kegiatan yang kompleks, bakat dan keterampilan mereka dirangsang pada tingkat yang sesuai secara perkembangan. Ini akan menghasilkan persepsi kompetensi yang sangat memuaskan saat ini, yang menghasilkan minat dan energi untuk tindakan selanjutnya.

Kemandirian adalah aspek kebutuhan dasar psikologis untuk mengarahkan diri sendiri mengacu pada kemauan, pilihanm sebab akibat pribadi dalam suatu kegiatan. Individu akan merasa mandiri ketika mereka melakukan hal-hal yang mereka nikmati atau dianggap berharga (Legault, 2016).

Hasil penelitian ini dan beberapa hasil penelitian relevan membuktikan pentingnya kebutuhan dasar psikologis mahasiswa untuk diketahui. Kebutuhan dasar psikologi yang terpenuhi dapat meningkatkan performa akademik mahasiswa di kampus, sehingga mampu meraih prestasi akademik yang diharapkan.

Simpulan

Pengujian signifikansi antara keterkaitan, kemandirian, dan kompetensi terhadap kebutuhan dasar psikologis di analisis menggunakan analisis anacova. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi, keterkaitan dan kemandirian. Ketiganya memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar psikologis mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Betroet, F., & Artiga, A. (2011). The relationship among student psychological need satisfaction, approaches to learning, reporting of avoidance strategies and achievement. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9(2).
- Deci, E., & Moller, A. (2005). The concept of competence : a starting place for understanding intrinsic motivation and self determined extrinsic motivation. In A. Elliot, & C. Dweck, *Hand book of competence and motivation* (pp. 579-597). New York: Guilfor Press.
- Friendman. (2003). *Autonomy, Gender, Politics*. New York: Penguin.
- Guay, F., Ratelle, C., & Chanal, J. (2008). Optimal learning in optimal contexts : The role of self determination in education. *Canadian Psychology*, 49 (3), 233-240.
- Niemic, C., & Ryan, R. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom. *Theory and Research in Education*, 7 (2), 133-144.
- Ryan, R., & Deci, E. (2000). Self determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well being. *American Psychologist*, 55 (1), 68-78.
- Ryan, R. (1993). Agency and organisational : intrinsic motivation, autonomy and the self in psychological development. *Developmental Perspectives on Motivation* , 1-56.

-
- Harter, S. (2012). *The Construction of the self : Developmental and Sociocultural Foundation (2nd.ed)*. New York: Guilford Press.
- Reeve, J. (2012). A Self determination theory perspective on student engagement. In A. S.L. Christenso, Reschly, & C. Wylie, *Handbook of research on student engagement*. New York: Springer Science and business media,LLC.
- Ryan, R. (1995). Psychological need and the facilitation of integratif process. *Journal of Personality* 63 (3), 397-427.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tian L., Han, M., Hueber., E.S. (2014). Preliminary development of the adolescent students' Basic Psychological Needs at School Scale. *Journal of Adolescence* (37), 257-267
- Tekeng, S. N., & Alsa, A. (2016). Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Orientasi Tujuan Mastery Approach terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Vol. 43* (2), 85-106.